

## ***Core Ethical Values Pendidikan Karakter (Berbasis Nilai-Nilai Budaya)***

Atik Mardiaty<sup>1</sup>, Deden Heri<sup>2</sup>, Bambang Samsul Arifin<sup>3</sup>, Aan Hasanah<sup>4</sup>  
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

[atikmardiaty14@gmail.com](mailto:atikmardiaty14@gmail.com)

[dedenheri71@gmail.com](mailto:dedenheri71@gmail.com)

[bambangamsularifin@uinsgd.ac.id](mailto:bambangamsularifin@uinsgd.ac.id)

[aanhasanah@uinsgd.ac.id](mailto:aanhasanah@uinsgd.ac.id)

### **Abstrak**

Karakter merupakan pondasi utama dalam kehidupan serta kemajuan suatu bangsa, menurut Thomas Lickona (Gunawan, 2012:23) menyatakan bahwa “pendidikan karakter yaitu membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang jujur, baik, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya”. Sesungguhnya pendidikan karakter telah ada sejak pendidikan itu ada, karena pada hakikatnya pendidikan adalah pembiasaan pada perilaku baik dan menghindari perilaku buruk. Apabila sekolah dan keluarga bersinergi dalam menguatkan pendidikan karakter anak, memotivasi, memberikan kepercayaan, dan senantiasa mengevaluasi perkembangan karakter anak tentu penguatan pendidikan karakter ini akan berjalan efektif. Eksistensi suatu bangsa sangat ditegaskan oleh karakter yang dimiliki. Hanya bangsa yang memiliki karakter kuat yang kemudian mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu menjadi bangsa yang berkarakter adalah impian bangsa Indonesia melalui generasi muda khususnya pelajar dan mahasiswa. Masa depan bangsa Indonesia dipertaruhkan untuk menjadi lebih baik melalui pendidikan baik formal maupun non formal. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang serta nilai-nilai perilaku manusia yang diwujudkan dari pikiran dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan bangsa.

Kata kunci: Pendidikan karakter; Nilai-nilai Budaya; Pendidikan formal; Akhlak

## **1 Pendahuluan**

Karakter sebagai pondasi utama di kehidupan serta kemajuan sebuah bangsa. Pendapat Thomas Lickona (Gunawan, 2012:23) menguraikan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan karakter, dengan efek yang terlihat dalam tindakan nyata seseorang, seperti berperilaku jujur, baik, bertanggung jawab, dan menghormati orang lain. Sedangkan T. Ramli (dalam Gunawan, 2012:23) membuat definisi yaitu “pendidikan karakter memiliki esensi dan yang memiliki makna sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Dengan tujuan yaitu membentuk pribadi anak agar menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik pada komunitas dan bangsa”. Pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter mengarah kepada pendidikan moral serta akhlak yang pada akhirnya akan terlihat sikap dan tingkah laku di masyarakat.

Demikian banyak perilaku baik dan buruk yang terdapat pada kehidupan manusia, meski begitu hasil kajian Pusat Kurikulum Kemendikbud (2009: 9- 10) terdeskripsi menjadi 18 nilai yang berasal dari agama, Pancasila, budaya, serta tujuan pendidikan nasional, yaitu:

1. Religious
2. Jujur
3. Toleransi
4. Disiplin
5. kerja keras
6. Kreatif
7. Mandiri
8. Demokratis
9. Rasa Ingin Tahu
10. Semangat Kebangsaan
11. Cinta Tanah Air
12. Menghargai Prestasi
13. Bersahabat/ Komunikatif
14. Cinta Damai
15. Gemar Membaca
16. Peduli Lingkungan
17. Peduli Sosial
18. Tanggung Jawab.

Mengingat demikian pentingnya pengembangan pendidikan karakter, sehingga Pemerintah Indonesia telah membuat rumusan tentang tujuan pendidikan nasional, sebagaimana tersaji dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yaitu tentang sistem pendidikan nasional, yang menyatakan: “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan”. (Kemendikbud, 2003).

Melalui tujuan tersebut dan dalam rangka membentuk karakter bangsa, dengan demikian Presiden mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Penguatan pendidikan karakter adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui penyelarasan hati, rasa, pikiran, dan olahraga dengan melibatkan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Revolusi Mental Nasional. Gerakan sesuai dengan peraturan, Penetapan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal kemudian ditemukan dalam Pasal 6 ayat 4 dan Pasal 14 Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017. Disebutkan dalam ayat 2 pasal 1 bahwa “Satuan Pendidikan Formal, yang selanjutnya disebut Sekolah adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan formal, terstruktur dan berjenjang, mulai dari taman kanak-kanak (TK), satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar, dan satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah” (Peraturan Presiden, 2017).

Dari yang telah disampaikan diatas melalui latar belakang permasalahan, maka tulisan ini bertujuan untuk menganalisis data-data secara empiris mengenai *Core Ethical Values* Pendidikan Karakter (Berbasis Nilai- Nilai Budaya).

## 2 Tujuan pendidikan karakter

Menurut Noor (2012:40) pendidikan karakter memiliki tujuan untuk meningkatkan seseorang menjadi pribadi yang disiplin, memiliki inisiatif, bertanggung jawab, suka menolong, menumbuhkan kasih sayang, menghormati sesama ataupun orang yang lebih dewasa serta pandai berterima kasih.

Pendapat tersebut diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter mempunyai tujuan membentuk keperibadian anak yang baik dapat diterima oleh keluarga dan masyarakat, mereka mudah bergaul di masyarakat.

## 3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *library research*, yaitu penelitian yang memanfaatkan bahan-bahan kepustakaan sebagai sumber data untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Adapun menurut Kartono (1998:76) Teknik kepustakaan adalah penelitian kepustakaan yang dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan, kemudian disaring dan dituangkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini bersumber dari berbagai macam yaitu dari literatur berupa buku, artikel ilmiah, catatan sejarah, laporan ilmiah yang membahas tentang pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai budaya. Data yang telah di dapatkan kemudian dibaca, ditelaah, dianalisis, dicatat menggunakan metode analisis deskriptif yang artinya menggambarkan keadaan sesuai data di lapangan. Data yang telah dianalisis kemudian disajikan dengan metode deduktif yang berangkat dari teori umum untuk menuju pada kesimpulan temuan dari hasil penelitian tentang *core ethical values* pendidikan karakter (berbasis nilai-nilai budaya).

## 4 Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Pengertian Pendidikan Karakter Menurut Para Ahli

- a. Michael Novac, menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai yang menjadi pedoman perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan diwujudkan dalam aturan agama, hukum, dan pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan., tatakrma, budaya dan adat istiadat.
- b. Muchlas Sam, karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh orang sekitar maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari
- c. Agus Wibowo, Karakter adalah gaya berpikir dan bertindak yang membedakan kemampuan setiap orang untuk hidup dan bekerja sama dalam keluarga, masyarakat, negara, dan negara. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut.

Suyanto, Pendidikan karakter mencakup segala cara yang dilakukan oleh setiap individu dalam berpikir dan berperilaku agar dapat hidup dan bekerja sama dalam keluarga dan masyarakat, bangsa ataupun negara. Zaman telah berubah, demikian pula keluarga pun mengalami perubahan mendasar. Tuntutan ekonomi, orang tua hanya sedikit memiliki waktu beserta anak. Kadang membuat alasan bahwa *quality time* dengan anggota keluarga adalah sesuatu hal yang harus diperhatikan. Sehingga hal tersebut menjadikan orang tua tidak hidup bersama dalam satu atap,

demi pekerjaan yang menuntutnya. Hal yang akan berdampak pada pendidikan karakter anak di keluarga. Sekolah dan guru dianggap orang yang berkompeten dan bertanggung jawab terhadap pendidikan anak. Maka demikian penting untuk menyadarkan dan memberi pemahaman orang tua dalam memberikan pegasuhan serta penguatan pendidikan karakter.

Sekolah sebagai lembaga formal, telah memiliki rancangan sistem pembelajaran yang menguatkan melalui kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Demikian pula pada beberapa negara lain dalam dilakukan membangun karakter melalui pembiasaan, aktivitas bersama teman serta belajar di kelas. Secara luas dan teknis, Lickona menjelaskan materi atau konten karakter penting dikembangkan di sekolah dan keluarga yang tentu saja diperlukan kesungguhan serta pendampingan bersifat terus menerus dalam menguatkan pendidikan karakter agar betul-betul terinternalisasikan di kehidupan sehari-hari.

#### **4.2 Prinsip Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter sekolah akan berjalan lancar, jika guru dalam pelaksanaannya menggunakan Prinsip-prinsip Pendidikan karakter kemendiknas membuat 11 usulan pelaksanaan pendidikan karakter sebagai berikut:

- a. Mempromosikan nilai-nilai etis mendasar sebagai landasan karakter.
- b. Menggambarkan karakter secara rinci, termasuk pikiran, perasaan, dan tindakan.
- c. Mengambil pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk pengembangan karakter.
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang penuh kasih.
- e. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- f. Memiliki kurikulum yang bermakna dan ketat dapat menghargai semua anak, membantu mereka membentuk karakter, dan membantu mereka berhasil.
- g. Motivasi diri siswa semakin meningkat.
- h. Bekerja sebagai komunitas moral di mana semua anggota personel sekolah berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan berkomitmen pada nilai-nilai inti yang sama.
- i. Bekerja sebagai mitra bisnis dengan anggota keluarga dan masyarakat untuk mengembangkan karakter.
- j. Mengevaluasi karakter sekolah, serta peran staf sekolah sebagai pendidik dan perwujudan karakter.
- k. Dorong anak-anak untuk memiliki pandangan optimis tentang kehidupan.

Jika sekolah dan keluarga bersinergi dalam menguatkan pendidikan karakter anak, memotivasi, memberikan kepercayaan, senantiasa mengevaluasi perkembangan karakter anak melalui penguatan maka pendidikan karakter tentunya berjalan efektif.

#### **4.3 Hakikat Sekolah Berkarakter dan Nilai-nilai pembentukan Karakter**

Sekolah adalah sebuah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar pendidikan formal, melalui proses transfer ilmu, dan dinamakan sebagai proses belajar. Menjadikan sekolah sebagai tempat penanaman nilai-nilai atau ilmu bagi peserta didik, sehingga membentuk pribadi-pribadi unggul cerdas dan berkarakter.

Sekolah berkarakter adalah upaya melaksanakan nilai-nilai budaya karakter pada diri setiap warga sekolah melalui berbagai kegiatan yang berlangsung melalui pembelajaran intrakurikuler,

ekstrakurikuler, maupun penciptaan suasana lingkungan sekolah. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi penting sebagai sarana yang dinamakan dengan nilai-nilai karakter berbudaya.

Pengembangan karakter anak usia dini memerlukan keterlibatan pengajar. Penggunaannya pada anak usia dini dapat dicapai melalui pengulangan dan contoh-contoh. Jadi dalam memberikan pembiasaan kepada anak, sebagai guru sepatutnya dilakukan sebab model terbaik bagi anak. Dalam hal membimbing, disertai penuh kesabaran, jangan pernah bosan mengajak anak melakukan pembiasaan yang baik. Dalam menyamakan persepsi perilaku guru harus mengkoordinasikan dengan orang tua sehingga anak melihat satu perilaku antara guru dan orang tua untuk tidak menimbulkan kebingungan.

#### 4.4 Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya

Pemerintah Kota Bandung sudah mewadahi 9 nilai pembentukan karakter tersebut untuk memfasilitasi generasi muda di Bandung dalam mengekspresikan kreativitas dan karyanya disini.



Figure 1. Bandung Kota Kreatif UNESCO

Nilai etika inti (*core ethical values*) dalam pendidikan karakter menjadi landasan sekaligus kunci keberhasilan pendidikan karakter. Nilai tersebut tidak hanya dimasukkan dalam seperangkat kurikulum pendidikan kemudian diajarkan oleh guru, namun ditransformasikan dalam budaya hidup individu. Marvin Berkowitz menyebutkan bahwa “*Effective character education is not adding a program or set of programs to a school. Rather it is a transformation of the culture and life of the school.*” Nilai yang sudah tertanam dan terwujud dalam aktualisasi diri manusia itulah yang menjadi kepribadian khusus yang membedakan individu yang satu dengan yang lainnya.

Lebih jauh, Aan Hasanah menjelaskan bahwa ketika membicarakan nilai dalam pendidikan karakter, maka nilai tersebut harus dapat diajarkan (*teachable*) di rumah, di sekolah dan di masyarakat. Nilai-nilai tersebut disepakati bersama dan berlaku umum sebagai nilai yang baik. Nilai-nilai tersebut memiliki sifat direktif, karena dia mengarahkan pada perilaku yang baik, bertanggung jawab dan sampai pada tujuan pendidikan nasional, Pancasila.

Budaya sebagai suatu kebenaran menyatakan manusia yang hidup bermasyarakat didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu yang menjadi landasan untuk memberikan suatu konsep dan makna dialog antar anggota masyarakat. Kebudayaan begitu menonjol dalam kehidupan masyarakat sehingga menjadi sumber nilai dalam pendidikan karakter bangsa.

Pendidikan harus dibarengi dengan akhlak dan nilai-nilai budi pekerti yang baik untuk menghasilkan kecerdasan. Sesungguhnya, pendidikan dewasa ini dihadapkan pada situasi di mana proses transmisi prinsip-prinsip luhur budaya bangsa terhambat oleh keadaan global. Di mana dapat ditemukan suatu kondisi pendidikan yang telah tercabut dari tempatnya sebagai unsur kebudayaan yang tidak terpisahkan dari sudut pandang. Saat ini, ada perbedaan yang jelas antara pendidikan dan budaya, seperti yang terlihat dari aspek-aspek berikut:

- a) Seni, tarian tradisional, barang antik, termasuk urusan kuil dan bangunan tua, makam, dan sastra tradisional telah menjadi satu-satunya fokus budaya.
- b) Nilai-nilai intelektual telah menghambat perkembangan nilai-nilai budaya dalam pendidikan.
- c) Nilai-nilai agama bukan masalah pendidikan tetapi lebih merupakan masalah lembaga atau lembaga keagamaan.

### **Kesimpulan**

1. Karakter merupakan pondasi utama dalam kehidupan serta kemajuan suatu bangsa.
2. Pendidikan untuk menguatkan pondasi tersebut seperti harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga yang melibatkan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, serta masyarakat.
3. Mengacu pada peraturan yang telah disebutkan di atas mengenai peraturan pendidikan ialah dengan mengimplementasikan pendidikan formal sebagai dasar dari pembentukan karakter.
4. Nilai-nilai utama karakter diterapkan pada setiap materi pelajaran seperti muatan lokal, maupun pengelolaan kelas dengan harapan dapat membangun serta menguatkan karakter siswa.
5. Bangsa yang kuat, bangsa yang terhormat, ialah bangsa dimana masyarakatnya mengedepankan nilai-nilai kaidah akhlak yang ditanamkan sejak usia dini melalui penguatan budaya dan pendidikan sebagai indikator dalam pembentukan karakter anak bangsa.

### **Daftar Pustaka**

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter bagi Guru*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter bagi Kepala Sekolah*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter bagi Komite*.

Lickona, T. (1991). *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Book.

Lickona, T. (2013). *Character Matters: Persoalan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.